

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Negara Indonesia menyediakan berbagai bidang pekerjaan yang dibawah pengawasan pemerintah, para pekerja di bawah pengawasan pemerintah ini biasa kita kenal dengan aparatur negara. Aparatur negara adalah pekerja yang digaji oleh pemerintah dan melaksanakan tugas-tugas teknis pemerintahan, melakukan pelayanan kepada masyarakat berdasarkan ketentuan yang berlaku (Setyawan, 2004).

Adapun tugas yang dibebankan pada aparatur negara telah di atur dalam Undang-undang No 5 Tahun 2014, bahwa aparatur negara adalah pelaksana kebijakan publik yaitu dimana para aparatur melaksanakan kebijakan publik yang dibuat oleh pejabat pembina kepegawaian sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, pelayan publik yaitu mampu memberikan pelayanan publik yang profesional dan berkualitas, dan yang terakhir sebagai perekat dan pemersatu bangsa.

Selain itu Undang-undang No 5 Tahun 2014 juga mengatur pegawai aparatur negara berperan sebagai perencana, pelaksana, dan pengawas penyelenggaraan tugas umum pemerintah dan pembangunan nasional melalui pelaksanaan kebijakan dan pelayanan publik yang profesional, bebas dari intervensi politik, serta bersih dari praktik korupsi, kolusi dan nepotisme.

Namun dari sekian banyak aparatur negara, ada beberapa anggota yang terlibat dengan kasus hukum seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang seperti narkoba. Hal ini diungkapkan oleh menteri pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi (Menpan-PB) Asman Abnur bahwa pegawai negeri sipil (PNS) yang dihukum penjara pada tahun 2016 sebanyak 1.928 orang dan 289 orang atau sekitar 15% diantaranya dihukum karena kasus narkoba (Rahayu, 2017).

Salah satu contoh aparatur negara yang terlibat kasus narkoba seperti kejadian penangkapan aparatur negara belum lama ini, yang terjadi pada salah satu warga di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatra Selatan yang menjabat sebagai Kepala Desa yang di tangkap karena diduga menjadi bandar narkoba. Saat penangkapan di rumah kepala desa di temukan barang bukti berupa 336 butir pil ekstasi dan paket kecil sabu milik MI kepala desa Burnai Jaya. Kepala Desa MI biasa menjual narkoba tersebut pada warga yang tinggal di desa Burnai Jaya (Raja, 2019).

Banyak orang yang mengetahui narkoba hanya sebatas obat yang membuat pemakaiannya tidak sadarkan diri atau halusinasi dan dapat menyebabkan ketergantungan. Maka dari itu Undang-Undang No 35 Tahun 2009 mendefinisikan narkotika sebagai zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Yamin (2012) juga menjelaskan bahwa narkoba adalah obat atau bahan yang bermanfaat dibidang pengobatan, pelayanan kesehatan,

pengembangan ilmu pengetahuan dan pada sisi lain dapat menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila dipergunakan tanpa ngendalian, pengawasan yang ketat dan seksama.

Penyalahgunaan narkoba sangatlah ditentang oleh agama, budaya sosial dan negara manapun. Hal ini dikarenakan penyalahgunaan narkoba telah mengubah sendi-sendi nilai, norma, pengetahuan, status dan peran masyarakat (Suryawati dkk, 2015). Bahkan dalam agama islam penggunaan narkoba dilarang sejak zaman nabi Muhammad dengan adanya hadis yang diriwayatkan oleh Ummu salamah bahwa nabi Muhammad bersabda *melarang segala sesuatu yang memabukkan dan melemahkan* (HR Abu Daud).

Pertentangan dilarangnya menggunakan narkoba oleh agama budaya sosial dan negara dapat menyebabkan konflik. Konflik secara umum dapat diartikan sebagai sesuatu yang saling bertentangan, saling berbantahan, atau saling cekcok. Dilihat dari sumbernya konflik dapat dibedakan menjadi berbagai macam konflik salah satunya konflik diri (*conflict Intrapersonal*) (Ekawarna, 2018).

Menurut Lewin (Sarlito, 2013) konflik diri adalah konflik yang terjadi dalam diri individu dikarenakan suatu keadaan dimana daya-daya yang saling bertentangan arah, tetapi dalam kadar kekuatan yang kira-kira sama. Lewin membedakan konflik diri menjadi tiga bagian yang pertama yaitu konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) dimana konflik ini dapat terjadi apabila seseorang berada diantara

dua valensi (pilihan) positif yang sama-sama kuat. Misalnya seseorang ingin menonton pertunjukkan sandiwara, disaat bersamaan di tempat itu ada pertunjukan musik dan orang itu ingin menonton pertunjukkan musik. Disitu akan memunculkan konflik mendekat-mendekat. Keadaan ini biasanya tidak berlangsung lama karena begitu seseorang memilih salah satu diantara dua pilihan tersebut maka konflik akan terselesaikan. Karena itu jenis konflik ini biasa disebut dengan konflik yang tidak stabil.

Kedua konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) konflik ini dapat terjadi apabila seseorang berada diantara dua valensi (pilihan) negatif yang sama kuat. Misalnya seorang anak malas belajar karena tidak suka dengan pelajarannya namun ketika malas belajar anak takut ketahuan dan dapat dimarahi ibu. konflik yang terakhir adalah konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) yaitu dimana seseorang menghadapi valensi (pilihan) positif dan negatif. Misalnya seperti seseorang sedang berbelanja dan melihat baju yang disukai dan ingin membelinya namun disatu sisi baju tersebut harganya mahal sehingga membuat orang tersebut menjadi bimbang apakah membeli baju tersebut atau tidak jadi membeli baju tersebut.

Selain itu Hunt dan Metclaf (1996) menjelaskan bahwa konflik diri ini dapat terjadi pada seseorang apabila keyakinan yang dipegang individu bertentangan dengan nilai budaya dan masyarakat, atau keinginannya tidak sesuai dengan kemampuannya. Feist dan Feist (2008) juga mengungkapkan bahwa konflik diri

dapat terjadi karena adanya perbedaan harapan dan kewajiban sehingga dapat menimbulkan gangguan psikis bila tidak dihadapi dengan benar. Konflik psikis seperti mengalami kecemasan, dikarenakan khawatir tidak mampu mengatasi atau menekan keinginan-keingannya (Notosoedirdjo dan Latipun, 2002).

Banyaknya fenomena penyalahgunaan narkoba di kalangan aparaturnegara maka peneliti telah melakukan wawancara dan observasi pada salah satu desa yang ada di daerah Sumatra Selatan, tepatnya pada Desa SR yang terdapat aparaturnegara pengguna narkoba. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada masyarakat di Desa SR dari Bulan Februari hingga April 2019 dan telah mendapatkan hasil sementara dari keluhan kesah masyarakat yang tinggal di lingkungan pengguna narkoba. Dari pengakuan beberapa masyarakat pengguna narkoba di Desa SR sudah sangat mengawatirkan. Terutama dengan adanya bandar narkoba di Desa SR yang mendapatkan perlindungan dari aparat kepolisian yang juga menggunakan narkoba. Menurut masyarakat, pengguna narkoba di Desa SR didominasi oleh pemuda pemudi hingga orang dewasa dimana pengguna narkoba berusia mulai 18 sampai 40 tahunan dengan berbagai macam latar belakang dan pekerjaan. Ketika salah satu pengguna atau pengedar tertangkap oleh polisi suasana di Desa SR terasa sangat sunyi dan terjadi ketegangan antara sesama pengguna dan juga pengedar, sehari sebelum puasa ada salah satu kurir dan juga bandar narkoba yang tertangkap di Desa SR, kurir narkoba di tangkap ketika akan mengantar narkoba pada pembeli, sedangkan yang satunya merupakan istri dari bandar narkoba, istri bandar narkoba di tangkap ketika

sedang menimbang narkoba yang akan di jualnya. Bandar narkoba yang laki-laki tidak tertangkap karena sedang berada di luar. Hingga kini bandar narkoba tersebut masih menjadi buronan polisi.

Sebelum dilakukan pengambilan data pada penelitian ini peneliti memina izin terlebih dahulu pada kedua subjek untuk bersedia melakukan penelitian ini, untuk berbagi pengalaman hidup kepada peneliti hingga proses penelitian ini selesai. Baru kemudian proses wawancara, observasi dan pengumpulan data untuk menunjang penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini dua orang laki-laki dewasa yang pertama berinisial “I” dan yang kedua berinisial “M”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan jauh sebelum dilakukannya penelitian ini diperoleh data bawa banyak orang yang mulai menggunakan narkoba dari sebuah hiburan orgen tunggal yang di adakan pada desa SR. Dengan bermodalkan uang seratus ribu hingga seratus lima puluh ribu orang sudah bias mendapatkan 5 hingga 10 biji pil ekstasi. Pengguna narkoba di Desa SR dari berbagai kalangan seperti aparat kepolisian, guru, bahkan anggota dewan. Seperti yang terjadi pada subjek penelitian yang merupakan anggota kepolisian, peneliti sudah mengenal subjek sejak lama, subjek merupak tetangga satu desa dengan peniliti. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada subjek pertama yang berinisial I yang dilakukan di rumah peneliti pada malam hari tanggal 6 Agustus 2019 pukul 16.45 WIB. Subjek mempunyai warna kulit sawo matang dengan tubuh tinggi besar. Pada saat wawancara berlangsung subjek menggunakan baju kaos berwarna putih dan celana

panjang. Subjek I merupakan anak dari keluarga menengah kebawah, ayah subjek merupakan seorang guru, dan ibunya ibu rumah tangga. Saudara subjek yang laki-laki berprofesi sebagai guru di salah satu SMA Swata dan adiknya yang perempuan berprofesi sebagai perawat di salah satu rumah sakit swasta. Sejak kecil subjek dididik oleh rang tuanya secara keras terutama tentang pendidikan, ketika belajar subjek dan adik-adiknya sering di tunguin bapaknya supaya benar-benar belajar. Semenjak lulus SMA subjek langsung memutuskan untuk mendaftar menjadi polisi.

Setelah beberapa tahun menjadi polisi subjek menikah dengan dengan istrinya dan saat ini mempunyai dua orang anak laki-laki dan perempuan, setelah menikah subjek memutuskan untuk membuat rumah dan pindah dari rumah kedua orang tunya. Saat ini orang tua subjek tinggal bersama dengan anak bungsunya yang perempuan, sedangkan adik laki-laki subjek sudah menikah dan tinggal bersama anak dan istrinya.

Saat ini subjek I berusia 37 tahun dan mempunyai tinggi 165 cm dan berat 85 kg. Saat ini subjek masih aktif bekerja sebagai polisi. Di keluarga subjek paling dekat dengan ibunya, subjek sering berdiskusi dengan sang ibu ketika akan menentukan pilihan. Subjek sudah menggunakan narkoba selama 4 tahun ketika berusia 34 tahun. Awal mula subjek menggunakan narkoba karena ada rekan seprofesi subjek yang sudah lebih dahulu menggunakan narkoba mengajak subjek untuk mencoba menggunakan narkoba. Dari ajakan teman tersebut akhirnya subjek mau mencoba menggunakan narkoba. Berikut penuturan subjek:

“iya jadi mbk dulu saya gak pernah sama sekali menggunakan narkoba, saya dulu bersih dari narkoba.....(WI/SI:82-84)

“.....sampai pada waktu itu saya di tawari sama temen saya pas main kerumah, ternyata temen saya itu dapat barang itu dari bandar yang ada di sini. Nah dari situ saya awalnya mau nyoba sekali terus pas di tempat orgenan di tempat tetangga saya ditawari lagi sama temen di orgen situ, ya saya coba pakai lagi sampai sekarang (WI/SI:90-97)

Sebagai aparatur negara, subjek tidak bisa melewatkan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh organisasi, begitu akan diadakan pemeriksaan kesehatan, subjek dan teman-temannya sesama pengguna selalu mendapat kabar terlebih dahulu agar ketika razia dan cek kesehatan mereka dapat menyiapkan persiapan untuk mengelabui pemeriksa. Berikut penjelasan subjek :

“gini kalau polisi ini yang sesama pemakai ya, itu saling menutupi jadi kalau ada peperiksaan itu kami udah saling kasih info jadi kita udah persiapin untuk jaga-jaga pas ada pemeriksaan” (WI/SI: 103-06)

Pernyataan subjek diperkuat dengan pernyataan informan tahu yang berinisial Y yang merupakan teman sesama pemakai. Menurut pengakuan Y kebanyakan aparat yang memakai narkoba ketika ada pemeriksaan kesehatan mereka bertukar air seni dengan teman sesama profesi yang memang benar-benar tidak mau mencoba menggunakan narkoba. Berikut penuturan informan tahu:

“taulah, sebenarnya gini mereka itu tau siapa saja yang makek dan siapa yang bener-bener gak makek, cuma disini itu polisi-polisi saling menutupi kalau ada sesama anggotanya yang makek, jadi kalo ada penangkapan pengguna narkoba itu mereka alasannya nyamar tapi

pas nyamar itu mereka sebenarnya juga makek tapi pas waktu tes urin mereka itu menukar sama yang gak makek....”(W1:IT1/67-79)

“pinterlah mereka yang menyembunyikan mbk, kalau biasanya mereka nyari sela-sela lubang di WC itu” (W1:IT1/82-84)

Selama subjek menggunakan narkoba, keluarga subjek tidak mengetahui bahwa subjek menggunakan, tetapi banyak orang yang meyakini bahwa subjek menggunakan narkoba, karena menurut warga yang tinggal disebelah rumah bandar sering melihat subjek dan teman-temannya main kerumah bandar. berikut penuturan subjek:

“kalau keluarga besar saya tidak ada yang mengetahui, apalagi istri saya, karna saya tidak pernah menggunakannya dirumah ataupun di tempat kerja saya menggunkannya pasti diluar, kalau tidak di tempat kawan ya di orgen kalau pas ada orgen”(W1/SI: 113-118)

“ya kalau lingkungan itu saya gak ambil pusing mereka tau atau tidak yang pasti mereka itu tidak mengetahui secara pasti mereka hanya menebak oh orang itu sering main ke rumah itu pasti dia pemakai gitu, orang-orang pasti ngomongnya gitu, tapi ya mereka walaupun tau pasti siapa yang beneran pakai mereka pasti masa bodo”(W1/SI:121-127)

Menurut informan tahu K yang merupakan tetangga subjek I memberikan informasi bahwa IT sering melihat subjek terlihat mendatangi rumah bandar bersama dengan teman-temannya,:

“oh kalau orang disini banyak yang tau kan yang jualan itu rumahnya di depan sana, jadi para tetangga itu tau kalau banyak aparat kepolisian itu main kesana kadang yang datang itu bawa mobil, motornya besar-besar parkir didepan rumah dia”(W1/IT3: 95-103)

Subjek beberapa kali merasa bersalah ketika akan menggunakan narkoba, Subjek merasa bersalah kepada istri dan anak anaknya juga kepada masyarakat. perasaan bersalah membuat subjek ragu untuk menggunakan narkoba atau berhenti menggunakan narkoba berikut penuturannya:

“ya kadang itu kalau ingat sama keluarga sama masyarakat itu merasa bersalah saya membohongi istri, anak dan masyarakat, istrikan taunya saya bekerja sebagai polisi tanpa tau kalau saya pengguna” ((W1/S1:139-143)

“pas mau pakek barang itu terus muncul pikiran tentang istri dan anak itu tiba-tiba terhenti saya gak jadi makek tapi kadang itu mikir dulu udah lama mikir tapi perasaan masih pingin makek jadi dipikiran sekali ini aja makek terus makek” (W1/S1:147-151)

“ ya karena saya takut mengecewakan keluarga sayakalau ketahuan....(W1/S1:154-156

Subjek merasakan perubahan dalam diri subjek ketika subjek sebelum dan sesudah menggunakan narkoba. Perubahan-perubahan yang dimaksud adalah perubahan keseharian subjek. Berikut penuturan subjek:

“ya pasti ada, dulu itu hidup saya itu normal kalau merasa lelah gak semangat itu saya cuma kumpul sama keluarga piknik itu rasa lelah sudah terobati rasanya, tapi kalau sekarang ini setiap lelah dan jenuh saya selalu kepingin makake itu” (W1/S1:160-164)

“gak lah keluarga tetep nomor satu buat saya, kamipun masih sering kumpul bareng cuma ya itu aja kalau lelah langsung pengennya makek” (W1/S1:167-169)

Istri subjek menjelaskan bahwa subjek merupakan sosok kepala keluarga yang tanggung jawab dan juga penyayang keluarga, walaupun subjek jarang pulang

karena tugas, namun subjek ketika pulang selalu memperhatikan keluarga. Salah satu bentuk perhatian subjek terhadap keluarga dengan meluangkan waktu untuk keluarga seperti jalan-jalan. Berikut penuturan informan tahu:

“bapak itu orangnya penyayang keluarga mbk, kalau dirumah itu pas gak ada jadwal tugas bapak itu selalu luangin waktu untuk keluarga mengajak kami jalan-jalan sama anak-anak ya mungkin bapak kangen sama anak-anak jadi pas libur pengen sama anak-anak”(W1/IT2: 55-58)

“iya sekarang agak jarang kami ngajak jalan-jalan anak mungkin karna bapak capek kan, terus jalan disini juga jelek jadi malas mau keluar”(W1/IT2: 61-65)

Setelah beberapa tahun menggunakan narkoba subjek mempunyai keinginan untuk menggunakan narkoba karena berbagai alasan, tapi subjek merasa akan sangat sulit untuk berhenti menggunakan karena subjek mengetahui lingkungan tempat tinggalnya yang tidak bagus, masih banyak teman-temannya yang menggunakan dan sering mengajak subjek untuk memakai bersama. Berikut penuturan subjek:

“ya ingin lah, pasti setiap orang ingin hidup lebih baik lagi, ya tapi itu masalahnya susah untuk keluar dari barang ini apalagi disini tempatnya udah gak bagus lagi, saya banyak teman disini yang pakek kakak gitu, terus kalau mau berhenti setiap kumpul itu biasanya mereka pakek, jadi ya kalau mau berhenti itu agak susah pasti ada saja godaannya”(W1/SI:173-180)

“kalau mau ke rehab sendiri itu takut ketahuan sama atasan jadi sekarang cara menyiasatinya kalau lagi pengen makek itu saya kadang gak makek obat itu, tapi saya alihkan ke minuman awalnya walaupun dikasih minuman masih tetep pengen makek tapi ya di coba teruslah semoga bisa berkurang”(W1/SI:183-188)

“.....ya saya mulai mengurangi penggunaan barang ini dengan menggunakan alkohol jadi kalau ingin menggunakan narkoba ya saya minum alkohol” (WI/SI:208-211).

Menurut teman subjek yang merupakan informan tahu, subjek beberapa kali setiap diajak kumpul atau diajak memekai bersama subjek menolak, subjek hanya memilih untuk minum-minuman saja. Berikut penuturan subjek:

“iya sering kalau kami kumpul-kumpul itu kami sering kabarin dia, kita lagi kumpul-kumpul bareng kalau kita udah kumpul itu biasanya ada yang beli banyak terus di pakek bareng-bareng”(WI/IT1:87-91)

“Gak tau sekarang dia sering nolak kalau diajak makek tapi kalau pas kumpul dia dataeng katanya dia mau makek minuman aja yaudah kalau dia mau minum tinggal beli aja sendiri gitu”(WI/IT1:104-108)

Hasil observasi dan wawancara subjek kedua berinisial M yang dilakukan di rumah subjek yang berlokasi di Desa SR pada pagi hari tanggal 7 April 2019 pukul 19:20 WIB. Subjek S merupakan seorang guru SD dan SMP, S mempunyai latar belakang keluarga dari kelas ekonomi menengah kebawah. Kedua orang tua subjek merupakan seorang petani dengan empat orang anak, tiga laki-laki dan satu perempuan. Subjek merupakan anak pertama dan sudah menikah saat ini sudah mempunyai seorang anak laki-laki berusia lima tahun. Kedua saudara subjek yang laki-laki sudah menikah dan yang paling bungsu belum menikah. Semua saudara subjek mempunyai tingkat pendidikan yang sama dengan subjek, namun saudara nomor dua tidak mendapatkan kesempatan untuk merasakan jenjang pendidikan yang sama dengan saudara yang lainnya karena harus menjaga orang tua yang di desa.

Subjek sejak kecil bercita-cita menjadi guru karena menurut subjek guru itu pekerjaan yang mulia dan subjek merasa miris dengan jumlah guru yang ada di daerah tempat tinggalnya, menurutnya gurunya dizaman subjek masih sekolah guru disana hanya sedikit, dengan begitu subjek semangat untuk menjadi guru. Keinginan subjek untuk menempuh pendidikan di pulau jawa sempat mendapat halangan karena faktor ekonomi keluarga. Subjek sempat tidak di izinkan untuk melanjutkan pendidikan S1 di pulau jawa karena ekonomi, tapi subjek mempunyai tekad yang besar dan mulai meyakinkan orang tuanya untuk melanjutkan kuliah. Melihat tekad subjek orang tua subjek mengijinkan subjek untuk pergi ke pulau jawa. Di sana subjek mendaftar di beberapa perguruan tinggi, subjek di terima di di universitas negeri di semarang.

Subjek M saat ini berusia 38 tahun dengan postur tubuh 160 dan mempunyai berat badan 84 kg. Subjek M mempunyai kulit sawo matang, muka bulat, mata bulat besar. Subjek sudah mengenal narkoba cukup lama semenjak subjek masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi di pulau jawa. subjek hingga sekarang masih menggunakan narkoba. Subjek menggunakan narkoba karena masalah ekonomi yang dihadapinya ketika berada di daerah orang lain. Berikut penuturan M:

“iya itulah kesalahan saya dulu, saya menggunakan barang ini sudah dari saya masih kuliah, waktu itu karna himpitan ekonomi saya sampai terbujuk ajakan teman saya untuk menggunakan barang itu.....” (WI/S2: 97-101)

subjek pernah berhenti beberapa tahun setelah lulus dari kuliah, karena subjek harus kembali ke kampung halamannya, dan mencari pekerjaan disana. Selama pulang di desa subjek merasa dirinya sulit untuk memakai narkoba karena di desa belum ada penyebaran narkoba. Sehingga membuat subjek kebingungan hingga akhirnya subjek menyalasi dengan menggunakan minuman beralkohol dan meminum obat penenang. Berikut penuturan subjek:

“.....namun saya sempat berhenti beberapa tahun setelah saya tamat kuliah karna setelah tamat kuliah saya kembali kesini untuk mengajar sebagai guru honorer sambil menunggu ada pembukaan PNS, selain itu dulu disini belum ada yang namanya narkoba mbk, kalau disini ini dulu mainannya cuma minum vigor dicampur ekstrajos aja sama itu tuwak itu minumnya, belum ada yang namanya narkoba, jadi susah mau mencari barang itu” (WI/S2:101-110)

“iya saya sempat beberpa tahun berhenti” (WI/S2:117)

“iya memang benar barang itu membuat pemakainya ketergantungan, awalnya sayapun sulit untuk berhenti tapi waktu itukan dosis yang saya pakai masih normal, belum terlalu tinggi jadi kalau ada keinginan buat pakek itu saya selalu cari cara agar hilang rasa ingin makek ini,melai dari minum alkohol dan juga saya minum obat penenang jadi dirumah itu saya stok minuman vigor itu dua botol atau tiga botol samapai dimarahi sama ibu saya tapi ya alhamdulillah perlahan-lahan bisa terlepas menggunakan barang itu setelah kurang lebih tiga tahunan mencba mengalihkan kegiatan saya ke hal-hal yang lebih positif, selain itu saya juga ikut kegiatan yasinan setiap malam jumat sama bapak-bapak” (WI/S2:121-134)

Adik subjek membenarja jika dulu setelah pulang dari pulau jawa kakak subjek mengalami perubahan perilaku yang tidak wajar bagi dirinya dan keluarga, dirumah sering menyetok muniman dan sering gelisah dan menenangkan diri dengan mengonsumsi obat penenang. Berikut penuturan subjek:

*“dulu itu mas M***** pulang dari jawa malah makin aneh dirumah itu kayak gak tenang, gelisah terus, terus gak lama dari tingkahnya itu mas M***** sering ngumpulin vigor itu dirumah sampai mamak itu marah marah. Kalau dulu itu sebelum berangkat kejawa mas M***** itu memang pernah minum tapi gak sampai ngumpulin dirumah itu paling ya pas kumpul sama temen-temennya”(W1/IT3: 77-85)*

“sekarang iki youdah jarang nyetok barang itu, paling yo pas kumpul di tempat tetangga ada acara hajatan” (W1/IT3: 90-93)

Dari pernyataan informan tahu, mengungkapkan bahwa benar subjek sering mengikuti kajian keagamaan seperti yasinan. informan tahu ini merupakan teman dekat sesama pengguna berinisial A subjek yang sesama pemakai. Berikut penuturan IT:

“diakan juga ikut kelompok yasinan bapak-bapak tiap malam jum'at”(W1/IT1:51-52)

subjek menggunakan narkoba lagi setelah subjek menjadi PNS, karena subjek mendengar bahwa ada orang yang menggunakan narkoba didaerahnya sehingga subjek mencoba untuk mencari informasi kepada orang-orang. Berikut penuturan subjek:

“cuma baru beberapa tahun ini aja narkoba banyak yang makek. Disini cepat penyebarannya karna ada bandarnya, saya gak perlu sebutkan namanya pasti sapeyan (anda) sudah tau”(W1/S2:110-114)

“saya menggunakan lagi itu sekitar tahun 2011/2012 pokoknya sekitar di tahun itu setelah saya dapat informasi dari teman kalau ada orang yang menjual barang itu” (W1/S2:159-162)

Subjek menuturkan jika dia dapat lolos menjadi PNS karena dia sudah lama tidak menggunakan narkoba menurutnya jika sudah lama tidak menggunakan narkoba seseorang tidak bisa dideteksi pengguna atau bukan karena masa narkoba didalam tubuh manusia paling lama 99 hari dan alkohol paling lama 12 jam dapat di deteksi di dalam tubuh manusia.

“ya kan waktu itu saya sudah tidak menggunakan narkoba, sedangkan narkoba itu paling lama bisa di deteksi kalau sudah lewat sembilan puluh hari itupun tergantung apa yang digunakan” (WI/S2: 139-143)

“iya memang saya buat ngurangin itu saya pakek alkohol tapi saya pakek alkohol kalau saya ada rasa ingin memakai obat itu, kalau tidak ada rasa ingin ya saya tidak minum, dan kandungan alkohol itu didalam tubuh bisa dideteksi paling lama duabelas jam, jadi waktu itu saya memang beberapa hari tidak mium saya hanya minum obat penenang”(WI/S2:146-153)

Keluarga besar subjek dan lingkungan tidak mengetahui secara pasti, keluarga hanya mengetahui subjek sering minum alkohol dan juga obat penenang, sedangkan lingkungan hanya mengetahui dari omongan keomongan. Berikut penuturan subjek:

“yang jelas keluarga sih sampai saat ini tidak mengetahui saya menggunakan barang itu keluarga taunya saya menggunakan obat peneng dan kalau minum-minuman alkohol itu keluarga mengetahui dari dulu, dari saya masih bujang”(WI/S2:80-84)

“yang jelas tetangga gak ada yang tau, mereka taunya hanya dari omongan keomongan tanpa bukti” (WI/S2: 86-88)

Informan tahu yaitu istri berinisial Y menurut IT membenarkan jika suaminya sering mengonsumsi obat penenang, IT mengetahuinya sejak mereka belum menikah.

Berikut penuturan IT:

“suami saya itu sering gelisah susah tidur biasanya, makanya dia itu sering minum obat penenang, katanya dulu itu dia makek itu karna sering ada pekerjaan yang numpuk gak selesai-selesai terus atasnya minta cepat diselesaikan jadi dia itu susah tidur” (WI/IT2:96-101)

Subjek sering merasa gelisah ketika keinginannya memakai bertepan dengan dirinya sedang bersama dengan anak didiknya, subjek juga sering merasa gelisah ketika menggunakan barang tersebut di rumah walaupun anak dan istri tidak ada dirumah. Berikut penuturan subjek:

“ya kalau mengingat saya ini seorang guru yang seharusnya memberikan teladan kepada anak didik saya tapi saya pengguna narkoba ya saya merasa menyesal gitu, terkadang saya juga tekanan batin karna ketika ada acara disekolah atau menemani anak didik saya ikut lomba itu tiba-tiba muncul rasa ingin makek itu saya bingung disatu sisi saya harus memperhatikan anak didik saya dan jika saya memakai itu saya takut ketahuan oleh anak didik saya. Begitupun dirumah walaupun saya makeknya dirumah gak ada orang tapi saya takut kalau tiba-tiba anak atau istri saya tau, atau tiba-tiba obat itu di temukan anak saya dan dia merasa penasaran terus mencobanya kan bahaya, jadi saya terkadang itu juga waspada kalau anak saya tau, karna saya gak mau anak saya seperti saya. Jadi kadang saya menyembunyikan barang itu tidak dirumah tapi ditempat lain” (WI/S2:207-224)

Setelah subjek menggunakan kembali subjek beberapa kali untuk mencoba berhenti menggunakan narkoba tapi keinginan untuk menggunakan narkoba masih besar di banding keinginan untuk berhenti. Berikut penuturan subjek:

“iya mbk itu benar beberapa kali saya itu ketika saya ingin berhenti namun jika rasa ingin memakai itu muncul saya tidak bisa memperhatahankan keinginan saya untuk berhenti” (WI/S2:242-245)

“iya saya lebih sulit mengendalikan keinginan saya untuk memakai barang ini” (WI/S2: 248-249)

Subjek ketiga ini merupakan informan pelaku seorang laki-laki berusia 19 tahun, subjek merupakan anak dari keluarga broken home, kedua orang tua subjek berpisah sejak subjek duduk dibangku SMP kelas 1, subjek tinggal bersama kakek dan nenek. Subjek pernah menjadi kurir narkoba dan pernah ditangkap polisi belum lama ini, sekarang subjek bekerja sebagai kuli bangunan di Palembang daerah gandum dua. Subjek menjadi kurur awalnya karena sering bertransaksi membeli narkoba karna disuruh teman-temannya, kemudian subjek semakin dekat dengan bandar dan ditawwari untuk mengantar barang ke pemesan, berikut penuturan subjek:

*“ya biasalah mbk kan sering kumpul-kumpul sama bocah-bocah disini, terus diajakin sama temen, awalnya disuruh beliin di tempatnya sama temen temen-temen jadi ya aku beliin, lama-lama karna sering disuruh beli ya aku jadi akrab sama lek en**** terus aku di tawari mau gak nganter ini ke orang ini nanti tak kasih bayaran, nah disitu ya aku mau nganter barang itu, ya udah akhirnya sering disuruh buat nganter barang itu” (WI/IP:65-73)*

“ya sekali nganter lima puluh sampai seratus limapuluh ribu” (WI/IP: 79-80)

Sebagai kurir subjek mengenal berbagai orang orang sering memesan barang padanya termasuk subjek M dan I. Berikut penuturannya:

“ya mbk kalau dari orang-orang seperti itu mereka itulah yang melindungi kami kalau mau ada penyergepan atau mau ada razia, tapi di jual beli ini tu mbk parah, parahnya gimana itu gini kalau ada yang jual atau kita kenal bandarlah yo mbk nah itu sesama bandar saling mengajukan maksudnya mngajukan itu gini ini persaingan bisnislah yo mbk kalau bandar yang satu kelihatan laris barangnya maka bandar yang lain bakal menjatuhkan bandar yang laris itu dengan apa ya dengan penyergepan itu dengan adanya razia” (Wi/IP:91-101)

“lah itu sampeyan tau, kalau mereka sih gak sering-sering banget pesen barangnya” (WI/IP:107-108)

Dari penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang konflik diri yang dialami oleh pengguna narkoba. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dalam bentuk skripsi yang berjudul “konflik diri pada pengguna narkoba”.

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah diajukan maka tujuan peneliti adalah untuk mengetahui gambaran konflik diri yang dialami oleh pengguna narkoba dan daktor apa yang mempengaruhi konflik diri.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis:

Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam ilmu psikologi sosial dan psikologi klinis terutama mengenai konflik diri.

Manfaat Praktis:

a) Bagi pengguna narkoba

Bagi pengguna narkoba dapat digunakan sebagai acuan dalam mengetahui berbagai macam konflik yang sedang dihadapi dan apa saja dampak yang ditimbulkan oleh adanya konflik pada diri individu.

b) Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi bagi para peneliti yang akan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang psikologi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi tersebut. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah terhadap masalah-masalah yang dihadapi di masyarakat secara nyata.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang konflik diri pernah diteliti oleh Belladonna Agvia Febriana dan Atika Dian Apriana pada tahun 2017 dengan judul Gambaran Konflik Interpersonal Dan Personal Dalam Individu Dewasa Awal Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran konflik interpersonal dan personal pada individu yang menjalani hubungan jarak jauh serta cara individu dalam mengatasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik interpersonal dapat terjadi karena perbedaan keinginan antara subjek dengan pasangannya, dimana jarak dapat memperpanjang konflik karena tidak dapat diatasi dengan bertemu secara langsung. Konflik personal terjadi karena adanya keinginan yang tidak terpenuhi serta perasaan yang muncul karena jarak yang ada. Cara subjek untuk mengatasi konflik interpersonalnya adalah dengan mengkomunikasikannya melalui telepon atau bertemu. Sedangkan cara mengatasi konflik personalnya dengan melakukan hal yang lebih produktif, berbicara dengan orang lain dan lebih berpikir secara positif.

Penelitian lain tentang konflik diri juga pernah dilakukan oleh Pinasti Almi Kusuma dengan judul penelitian Konflik diri dan Persepsi Homoseksual (Lesbian) Terhadap Nilai-Nilai Spiritual pada tahun 2012. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konflik apa yang dialami oleh homo seksual (lesbian) serta persepsinya terhadap nilai-nilai spiritual. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Informan dipilih menggunakan purposive sampling (*snowball technique*), dimana pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan *diary record*. Hasil penelitian menunjukkan homo seksual (lesbian) mengalami konflik ketika memutuskan untuk menjadi lesbian (*coming out*) baik konflik internal maupun

eksternal. Konflik internal merupakan pergulatan pribadi seputar perasaan akan identitas diri dan seksual, sedangkan konflik eksternal berupa masalah yang timbul dalam lingkungan, keluarga dan sosial. Homo seksual (lesbian) mempersepsikan bahwa beribadah dan orientasi seksual adalah dua hal yang berbeda sehingga keberadaan seksualitasnya tidak menghalangi mereka untuk beribadah.

Penelitian tentang narkoba pernah diteliti oleh S.K Nawangsih dan Putri Rismala Sari pada tahun 2016 dengan judul Stres Pada Mantan Pengguna Narkoba Yang Mengalami Rehabilitasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stres pada mantan pengguna narkoba yang menjalani rehabilitasi. Hasil dari penelitian ini faktor penyebab stres pada mantan pengguna narkoba yang menjalani rehabilitasi adalah hilangnya kebebasan, rasa bersalah, sanksi sosial seperti label mantan pengguna narkoba dan mengingatkan stresor sebelumnya.

Penelitian tentang narkoba pernah diteliti oleh Yulia Isnaini, Widodo Haroiyono dan Isti Ken Utami pada tahun 2011 dengan judul Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Keinginan Untuk Sembuh Pada Penyalah Gunaan Napaza Dilembaga Pemasarakatan Wirogunan Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan keinginan berhenti menggunakan narkoba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan keinginan berhenti menggunakan narkoba.

Penelitian tentang konflik pernah diteliti oleh Vaschenko, dkk pada tahun 2007 dengan judul *late adolescents coping styles in interpersonal dan intrapersonal conflict using the narrative disclosure task*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental. Hasil dari penelitian ini dengan memainkan peran penting dalam mengatasi permasalahan remaja tidak sesuai apabila digunakan dalam berbagai situasi. Temuan mendukung hipotesis bahwa remaja dapat menggunakan strategi coping yang berbeda ketika berhadapan dengan konflik yang melibatkan rekan-rekan, antar pribadi atau orang tua.

Dessya Natascha Y dan Lusi Asa Akhrani pernah melakukan penelitian tentang konflik dengan judul konflik intrapersonal dalam memeluk agama pada remaja dengan orang tua yang berbeda agama. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai konflik intrapersonal dalam memeluk agama pada remaja dengan orang tua yang berbeda agama. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga dari empat subjek mengalami konflik intrapersonal dalam memeluk agama dikarenakan beberapa faktor seperti konversi agama, pendidikan agama, serta peran orang tua yang berjenis kelamin sama. Konflik yang dialami setiap subjek berada pada wilayah kehidupan yang berbeda-beda. Tipe konflik yang dialami ketiga subjek mencakup konflik mendekat menjauh dan konflik mendekat-mendekat.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “konflik diri pada pengguna narkoba” belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya memang pernah ada yang

membahas tentang konflik diri akan tetapi pada penelitian sebelumnya dilakukan pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh dan pada homoseksual. Lokasi penelitian ini di lakukan di desa Srikaton dengan tujuan untuk melihat konflik apa saja yang di alami oleh pengguna narkoba yang bekerja dan bagaimana dampaknya pada kehidupan pengguna narkoba.